

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah dinamika globalisasi dan transformasi industri yang pesat, peran pekerja rantauan dalam sektor manufaktur menjadi sangat krusial dalam mendukung roda perekonomian nasional. Industri manufaktur tidak hanya menjadi tulang punggung ekonomi global, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memungkinkan terjadinya mobilitas sosial baik secara vertikal maupun horizontal. Mobilitas sosial dalam konteks pekerjaan buruh pabrik mengacu pada kemampuan individu untuk naik atau turun dalam hierarki pekerjaan, mencerminkan perubahan status sosial, dan ekonomi yang dapat mereka capai.

Mobilitas sosial (*social mobility*) dapat diartikan sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Masyarakat yang berkelas sosial terbuka adalah masyarakat yang memiliki tingkat mobilitas yang tinggi. Masyarakat yang berkelas sosial tertutup adalah masyarakat yang memiliki tingkat mobilitas yang rendah.¹ Mobilitas sosial terus terjadi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Mobilitas tersebut dapat dirasakan oleh semua manusia dari mata pencaharian, kedudukan, pendapatan, urbanisasi, dan sebagainya, serta

¹ Kamilatunnisa. “*Mobilitas Sosial Pekerja K3L Universitas Padjadjaran*”, (Jurnal Pekerjaan Sosial, 2018), Vol. 1, No. 2, Hlm. 67-76.

didukung pula oleh sikap manusia. Menurut Giddens mobilitas sosial adalah gerakan individu dan kelompok di antara kelompok sosial-ekonomi yang berbeda. Hal tersebut berarti, individu atau kelompok mengalami perpindahan dalam posisi sosial-ekonomi yang berbeda. Sedangkan, menurut Pitirim A. Sorokin membedakan dua tipe mobilitas sosial, yaitu mobilitas sosial horizontal dan mobilitas sosial vertikal. Mobilitas sosial horizontal merupakan perpindahan dari satu posisi ke posisi sosial lain dalam tingkatan yang sama. Sedangkan mobilitas sosial vertikal merujuk pada perpindahan orang dari satu strata ke strata lain yang tidak sederajat. Jika individu melakukan gerak sosial berupa perpindahan dari strata sosial yang lebih rendah ke strata lebih tinggi, maka orang tersebut melakukan mobilitas vertikal naik (*upward mobility*). Sebaliknya, jika seseorang berpindah dari strata sosial yang lebih tinggi ke strata lebih rendah, maka orang tersebut mengalami mobilitas vertikal turun (*downward mobility*).

Dalam hal ini mobilitas sosial dapat dijelaskan melalui berbagai bidang pekerjaan yang dinilai memiliki pendapatan yang lebih tinggi salah satunya buruh pabrik. Buruh pabrik merupakan individu yang bekerja pada sektor industri dan berperan dalam proses produksi barang, yang seringkali berasal dari masyarakat kelas bawah atau pedesaan dan menjadikan pekerjaan ini sebagai bentuk mobilitas sosial.² Kebanyakan dari mereka berasal dari perantauan, terutama dari luar daerah Kabupaten Bekasi. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya arus migrasi tenaga kerja

² Nurwahid, H., Prawirasudjasa, M. S., & Purnama, R. H., "Mobilitas Perempuan Buruh Pabrik dalam Perubahan Sosial Ekonomi", (Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin (2022), Vol. 2, No. 1

menuju kawasan industri seperti Cikarang. Alasan utama mereka merantau antara lain adalah tersedianya lapangan kerja yang lebih banyak di sektor industri, upah yang relatif lebih tinggi dibandingkan pekerjaan di daerah asal, serta terbatasnya kesempatan kerja dan pendapatan di wilayah pedesaan asal. Hal ini tercermin dalam laporan pemda bahwa lebih dari 40 % pekerja di kawasan industri Kabupaten Bekasi berasal dari luar daerah, yang menunjukkan betapa kuatnya arus migrasi tenaga kerja ke wilayah industri seperti Cikarang. Sebagai catatan: angka “> 40 %” ini diambil dari dokumen RKPD Kabupaten Bekasi 2026 yang menyebutkan bahwa “lebih dari 40% pekerja berasal dari luar daerah.”³ Adapun rasa ketidakpuasan terhadap pekerjaan lama dan harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak serta memperoleh pendapatan yang tinggi menjadi modal kuat bagi para pelaku mobilitas sosial.⁴

Kawasan industri yang berada di Kabupaten Bekasi yaitu Cikarang menjadi salah satu kota bagi perantau untuk mencari pekerjaan sebagai buruh pabrik. Hal ini dikarenakan Cikarang merupakan pusat industri terbesar di Asia Tenggara.⁵ Kondisi tersebut menjadikan Cikarang sebagai salah satu wilayah bagi tenaga kerja yang mencari peluang untuk meningkatkan taraf hidup melalui sektor formal. Untuk memahami dinamika ketenagakerjaan di Kabupaten Bekasi, salah satu indikator yang

³ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), diakses dari https://bappeda.bekasikab.go.id/uploadfiles/dokumen/20250731_045734_Laporan_RKPD_Kabupaten_Bekasi_Tahun_2026_Juni_2025_removed_%282%29.pdf?utm_source=chatgpt.com, pada tanggal 13 November 2025

⁴ Prayogi, Ary R, “*Mobilitas Sosial Masyarakat Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Pasca Industrialisasi*”, (*Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa SI Sosiologi UNESA*, 2017), Vol. 5, No. 3

⁵ Metland Cikarang, “Kota Cikarang, Kawasan Perindustrian Terbesar di Asia Tenggara”, diakses dari https://metland-cikarang.id/kota-cikarang-kawasan-perindustrian-terbesar-di-asia-tenggara/?utm_source=chatgpt.com, pada tanggal 7 November 2025.

dapat dianalisis yaitu jumlah pencari kerja yang terdaftar berdasarkan jenis kelamin. Berikut tabel yang menyajikan informasi mengenai banyaknya pencari kerja yang terdaftar menurut jenis kelamin di Kabupaten Bekasi selama periode 2022 hingga 2023.

Tabel 1.1

Banyaknya Pencari Kerja yang Terdaftar Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bekasi (Jiwa) (2022-2023)

Jenis Kelamin	Banyaknya Pencari Kerja yang Terdaftar Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bekasi (Jiwa)	
	2022	2023
Laki-Laki	16.191	17.281
Perempuan	13.972	14.115
Jumlah	30.163	31.396

Sumber: Dinas Ketenagakerjaan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, 2025)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022–2023, jumlah pencari kerja laki-laki yang terdaftar pada tahun 2022 tercatat sebanyak 16.191 jiwa dan meningkat menjadi 17.281 jiwa pada tahun 2023. Sementara itu, jumlah pencari kerja perempuan pada tahun 2022 mencapai 13.972 jiwa dan mengalami kenaikan menjadi 14.115 jiwa pada tahun 2023. Secara keseluruhan, total pencari kerja yang terdaftar berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2022 berjumlah 30.163 jiwa, dan

meningkat menjadi 31.396 jiwa pada tahun 2023.⁶ Kenaikan ini mencerminkan tingginya daya tarik kawasan industri, sekaligus adanya persaingan yang ketat dalam dunia kerja.

Cikarang menjadi kawasan yang memiliki letak strategis karena diapit oleh kota-kota besar dan merupakan akses transportasi jalur lalu lintas menuju Jakarta, Karawang, Bogor, Bandung dan kota besar lainnya. Sebagai penunjang kegiatan perekonomian di Kabupaten Bekasi, Cikarang memiliki tujuh kawasan industri, antara lain Kawasan Industri East Jakarta Industrial Park, Jababeka Industrial Estate-Cikarang, Delta Silicon, Kawasan Industri Gobel, Lippo Cikarang, Hyundai Cikarang dan MM2100 Industrial Town.⁷ Oleh karena itu, kawasan yang dikenal sebagai kota industri ini menjadi tujuan utama bagi para perantau untuk mencari peluang kerja. Salah satu Perseroan Terbatas (PT) yang berada di kawasan Cikarang yaitu PT AISIN Indonesia, anak perusahaan dari PT Astra Otoparts dengan AISIN Seiki Jepang (*member of Toyota manufacturer corporation group*). PT Astra Otoparts adalah perusahaan pemasok parts terbesar di PT AISIN Indonesia dan AISIN Seiki juga sebagai pemasok terbesar nomor 3 di dunia. PT AISIN Indonesia terletak di daerah EJIP Cikarang Selatan, Kota Bekasi, Jawa Barat. Berdiri sejak 14 Maret 2014, PT AISIN Indonesia Automotive merupakan *joint venture* antara PT AISIN Indonesia

⁶Badan Pusat Statistik (BPS), diakses dari <https://bekasikab.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzkyIZI=/banyaknya-pencari-kerja-yang-terdaftar-menurut-jenis-kelamin-di-kabupaten-bekasi.html> pada tanggal 21 Januari 2025.

⁷ Lisnasari, Novi & Meryla Wulanda Resty, “Sistem Informasi Geografis Untuk Memahami Informasi Lokasi Kawasan Industri di Kabupaten Bekasi”, (*Jurnal Ilmiah MIKA AMIK Al Muslim*, 2018), Vol. 2, No. 1

(AII), Astra Otoparts Group dengan AISIN Seiki Co., LTD., Member of Toyota Group. PT AISIN Indonesia menjadi perusahaan yang diminati oleh para pencari kerja. Dikarenakan sebagai salah satu perusahaan manufaktur otomotif terbesar yang memiliki jaringan luas termasuk sejumlah cabang di kawasan ASEAN.

Tingginya minat pelamar kerja terhadap perusahaan ini mencerminkan citra dan daya tarik yang kuat di dunia industri. Fenomena ini juga didorong oleh lokasi PT AISIN Indonesia yang berada di kawasan industri yang strategis. Diketahui migrasi tenaga kerja ke kawasan industri di Jawa Barat terus meningkat.⁸ Hal ini disebabkan oleh banyaknya peluang kerja di sektor manufaktur formal yang menawarkan stabilitas ekonomi dan kemungkinan untuk berkembang dalam karier. Pada penelitian ini, Pada penelitian ini, PT AISIN Indonesia dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu perusahaan manufaktur otomotif berskala global yang memiliki sistem pengembangan sumber daya manusia dan jenjang karier yang relatif terbuka. Selain berperan sebagai perusahaan penyedia lapangan kerja, PT AISIN Indonesia juga memberikan berbagai peluang pengembangan kompetensi melalui pelatihan, pengembangan karier, serta promosi yang didasarkan pada kinerja dan kemampuan karyawan. Kondisi tersebut menjadikan perusahaan ini sebagai tujuan bagi banyak pekerja muda dari luar daerah yang datang ke kawasan industri Cikarang untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Bagi pekerja rantau,

⁸ Anne Charina, Rani Andriani Budi Kusumo Gema Wibawa Mukti, "*Potret Pekerja Migran Di Provinsi Jawa Barat*" (Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 2023). Vol. 9 No. 2, Hlm. 3346-3357.

keberadaan PT AISIN Indonesia tidak hanya menjadi tempat bekerja, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan status pekerjaan, pendapatan, dan kesejahteraan hidup. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa PT AISIN Indonesia merupakan ruang yang memungkinkan terjadinya mobilitas sosial, sehingga relevan dijadikan studi kasus untuk memahami proses dan dinamika mobilitas sosial yang dialami pekerja rantau di bidang PPIC (*Production Planning and Inventory Control*).

Oleh karena itu, PT AISIN Indonesia dipilih sebagai objek penelitian karena sektor industri dianggap memainkan peran penting sebagai salah satu faktor yang mendorong terjadinya mobilitas sosial. Industri tidak hanya memberikan peluang bagi individu untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonominya, tetapi juga berperan dalam meningkatkan fenomena pekerja rantau. Ketika terjadi mobilitas sosial, para pekerja rantau secara umum mengalami berbagai bentuk perubahan dalam konteks pekerjaan, lingkungan, serta pola adaptasi di tempat kerja. Dalam hal ini, bidang PPIC (*Production Planning and Inventory Control*) menjadi salah satu divisi di PT AISIN Indonesia yang menampung jumlah pekerja rantau yang cukup besar. Diketahui terdapat 116 buruh pabrik yang bekerja pada divisi ini, dengan mayoritas berasal dari pulau Jawa. Menariknya, hampir 70% dari total pekerja di divisi PPIC merupakan pekerja rantau, sehingga divisi ini menjadi konteks yang tepat untuk menganalisis dinamika mobilitas sosial dalam lingkup pekerjaan bidang industri. Kondisi ini menjadikan divisi PPIC relevan untuk dikaji agar pemahaman tentang

dinamika mobilitas sosial para pekerja rantau dalam lingkungan industri dapat tercapai.

Bidang PPIC memiliki peran yang strategis dalam mengoordinasikan proses perencanaan produksi, pengendalian persediaan, serta distribusi komponen otomotif di PT AISIN Indonesia. Bidang ini menuntut ketelitian, tanggung jawab, dan kemampuan koordinasi lintas divisi yang tinggi, sehingga memberikan ruang bagi pekerja untuk menunjukkan kompetensi dan mengembangkan keterampilan kerja. Kondisi tersebut menjadikan PPIC sebagai bidang yang paling relevan untuk mengamati dinamika mobilitas sosial pekerja rantau, karena posisi dan karakter pekerjaannya membuka peluang bagi terjadinya peningkatan status maupun peralihan peran dalam struktur organisasi perusahaan.

Dalam konteks karyawan bidang PPIC, lingkungan pabrik menjadi ruang sosial yang kompleks, dimana interaksi antara karyawan, manajer, dan tenaga pendukung terjadi secara intensif, sehingga memengaruhi mobilitas sosial para pekerja. Berdasarkan konteks wacana besar pembangunan nasional, yaitu visi AISIN Emas 2045. Pemerintah menargetkan bahwa pada tahun 2045, AISIN akan menjadi negara maju dengan kualitas SDM yang unggul dan daya saing global. Salah satu pilar pencapaian visi tersebut adalah peningkatan produktivitas dan mobilitas sosial tenaga kerja, terutama di sektor formal seperti industri manufaktur. Upaya ini diwujudkan melalui berbagai kebijakan, seperti perluasan akses pendidikan dan pelatihan vokasi, transformasi digital ketenagakerjaan, serta

perlindungan jaminan sosial untuk pekerja. Dalam hal ini Pitirim A. Sorokin memaknai mobilitas sosial sebagai proses perpindahan individu maupun kelompok dalam hierarki sosial yang dapat bersifat vertikal maupun horizontal, sebagaimana ditegaskannya bahwa “*social mobility is any transition of an individual or social object from one social position to another*”⁹, sehingga hal ini menunjukkan bagaimana hubungan antar pekerja dalam perusahaan mencerminkan adanya peluang perpindahan posisi baik naik maupun turun yang dipengaruhi oleh struktur hierarki formal. Dalam pandangan Pitirim A. Sorokin, setiap pekerja berada di suatu tingkatan atau lapisan tertentu di dalam perusahaan, dan mereka memiliki kemungkinan untuk beralih ke tingkat yang berbeda sesuai dengan kemampuan, pencapaian, atau kebijakan yang diterapkan oleh organisasi tersebut. Dengan demikian, dinamika hubungan kerja di perusahaan tidak hanya menunjukkan interaksi sosial biasa, tetapi juga mencerminkan potensi perpindahan posisi secara vertikal maupun horizontal yang terkait dengan struktur organisasi perusahaan tersebut.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis secara mendalam terkait mobilitas sosial yang terjadi sebagai pekerja rantau di bidang PPIC dalam konteks lingkup pekerjaan. Hal ini mendorong penulis untuk mengangkat topik pembahasan dengan judul penelitian “Mobilitas Sosial Pekerja Rantau Karyawan Pabrik di PT

⁹ *Ibid.*, Hlm. 1-10.

AISIN Indonesia (Studi Kasus Karyawan Bidang *Production Planning and Inventory Control*)”.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini dilakukan untuk memahami dinamika mobilitas sosial pekerja rantau dalam sektor manufaktur, khususnya pada divisi *Production Planning and Inventory Control* (PPIC) di PT AISIN Indonesia. Fenomena migrasi tenaga kerja ke kawasan industri Cikarang mencerminkan adanya dorongan kuat dari faktor ekonomi, keterbatasan kesempatan kerja di daerah asal, serta harapan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Mobilitas sosial yang terjadi tidak hanya berupa perpindahan horizontal antar posisi kerja, tetapi juga mobilitas vertikal yang memungkinkan peningkatan status sosial dan ekonomi. Dalam konteks ini, pekerja rantau menghadapi proses adaptasi, interaksi sosial, serta peluang pengembangan karier yang terbuka melalui sistem pelatihan dan promosi berbasis kinerja. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menguraikan secara mendalam faktor-faktor pendorong, proses yang dilalui, serta dampak yang ditimbulkan dari mobilitas sosial pekerja rantau di bidang PPIC. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana struktur industri manufaktur berperan sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya mobilitas sosial, sekaligus menjadi pedoman dalam memahami hubungan antara migrasi tenaga kerja, kesempatan kerja formal, dan perubahan status sosial ekonomi pekerja rantau.

Demikian, dari pernyataan di atas terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran PT AISIN Indonesia sebagai sarana mobilitas sosial pekerja rantau bidang PPIC?
2. Bagaimana bentuk mobilitas sosial yang dialami oleh pekerja rantau karyawan di PT AISIN Indonesia bidang PPIC berdasarkan perspektif Pitirim A. Sorokin?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis peran PT AISIN Indonesia sebagai sarana mobilitas sosial pekerja rantau pada bidang PPIC.
2. Memahami bentuk mobilitas sosial yang dialami oleh pekerja rantau karyawan di PT AISIN Indonesia dalam bidang PPIC berdasarkan perspektif Pitirim A. Sorokin.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang diangkat dengan judul Mobilitas Sosial Pekerja Karyawan Pabrik di PT AISIN Indonesia (Studi Kasus Karyawan Bidang *Production Planning and Inventory Control*), penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritik dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik, yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam kajian ilmu dan pengetahuan dalam pembentukan identitas dan penyesuaian diri khususnya karyawan perantau di PT AISIN Indonesia.
2. Penelitian ini mengkhususkan pada analisis mobilitas sosial vertikal yang dialami oleh pekerja rantau di PT AISIN Indonesia pada karyawan bidang *Production Planning and Inventory Control* (PPIC).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi Masyarakat, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan identitas sosial pekerja rantauan melalui dinamika adaptasi di lingkungan Cikarang. Temuan penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan sikap toleransi, memperkuat solidaritas sosial, serta menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis di tengah keberagaman latar belakang sosial dan budaya .
2. Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya yang berkaitan dengan mobilitas sosial pekerja rantauan serta dinamika interaksi budaya di

lingkungan industri. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam pengembangan studi mengenai hubungan antar kelompok etnis yang tetap mempertahankan identitas dan karakteristik budaya masing-masing .

3. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam, khususnya bagi mahasiswa perantau, mengenai proses pembentukan identitas sosial serta strategi adaptasi dalam menghadapi lingkungan baru. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial serta menumbuhkan kepekaan terhadap keberagaman budaya.
4. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa bahan pertimbangan dalam memahami kondisi sosial pekerja rantauan di lingkungan kerja. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan perusahaan yang mendorong terciptanya lingkungan kerja yang inklusif, kondusif, dan harmonis. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan program pelatihan serta pengembangan sumber daya manusia yang memperhatikan aspek keberagaman budaya .

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan dibahas terkait peninjauan penelitian-penelitian terdahulu dalam topik atau bidang yang serupa guna memberikan gambaran, pemahaman, dan pengetahuan yang bertujuan untuk memperkuat landasan teoritis dalam penelitian ini. Berikut ini adalah tabel yang menyajikan beberapa penelitian terdahulu untuk meneliti Mobilitas Sosial Pekerja Rantau Karyawan Pabrik.



Tabel 1.2
Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Judul	Metodologi	Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Judul: Tingkat Perubahan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Buruh Migran Penulis: Babun Ni'matur Rohmah dan Riska Ayu Purnama Sari Jenis Literatur: Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj. Vol. 1 No. 1 (2017)	Metode Kualitatif	Teori mobilitas sosial yaitu perubahan, pergeseran, peningkatan atau penurunan status dan peran anggotanya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan taraf hidup responden baik dari segi ekonomi, sosial, pendidikan bahkan kesehatan dibandingkan sebelum menjadi TKI, meskipun tingkat perubahannya tidak terlalu signifikan	Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif.	Subjek penelitian menggunakan keluarga buruh migran. Sedangkan peneliti menggunakan pekerja pabrik. Dan lokasi penelitian yang berbeda.
2.	Judul: Mobility and Social Change of the Economy of AISIN Migrant Workers in AISIN Penulis: Siti Asnaeni. AM, Andi Agustang, Musdalia	Metode Kualitatif	Paradigma post-positivis dengan perspektif fenomenologi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat Sulawesi Selatan melakukan mobilitasi sebagai TKI di luar negeri. Berbagai faktor yang mendorong masyarakat melakukan mobilitas sosial menjadi TKI. Faktor-faktor tersebut tidak selalu berkaitan erat dengan motif ekonomi semata untuk meningkatkan taraf hidup dan keluarganya, tetapi dapat juga didorong oleh budaya suatu masyarakat. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor pendorong	Memiliki pembahasan yang sama mengenai mobilitas sosial. Dan menggunakan metode penelitian yang	Subjek penelitian menggunakan TKI. Sedangkan peneliti menggunakan pekerja pabrik. Dan lokasi penelitian yang berbeda.

	Mustadjar, Suradi Tahmir Jenis Literatur: Journal Solid State Technology. Volume: 63 Issue: 5 (2020)			bagi lingkup wilayah Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar dan sekitarnya yang didasarkan pada tiga faktor utama, yaitu: (a) faktor ekonomi, (b) faktor sosial, dan (c) faktor budaya	sama yaitu kualitatif.	
3.	Judul: Omission Culture as an Impact of Social Mobility of Migrant worker Penulis: Triningsih Chusprihati Rahayu, Akhyak, Akhmad Rizqon Khamami, Abdul Aziz, Nur Syam, Elfi Mu'awanah, Iffatin Nur, Sokip, Kojin Jenis Literatur: Journal of Humanities and Cultural Studies. Vol.6 Issue.4 (2024)	Metode kualitatif	Pendekatan studi kasus (Beaman, 2024)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa fakta budaya omission, yaitu pengabaian atau penerimaan atas tindakan TKI, baik yang negatif maupun positif, sebagai bentuk toleransi terhadap profesinya sebagai TKI. Budaya migran omission ini banyak ditemukan dalam keluarga TKI yang menoleransi: 1. Perselingkuhan, berganti pasangan, berganti pasangan sementara dan/atau kembali pada pasangan semula dan/atau berganti pasangan secara permanen. 2. Penelantaran apabila anak-anak anggota keluarga TKI tidak diperhatikan.	Memiliki pembahasan yang sama mengenai mobilitas sosial. Dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif.	Subjek penelitian menggunakan TKI. Sedangkan peneliti menggunakan pekerja pabrik. Dan lokasi penelitian yang berbeda.
4.	Judul: Mobilitas Sosial Petani Perkebun Desa Bukit Lingkar di	Metode Kuantitatif	Teori mobilitas sosial dan stratifikasi sosial.	Masyarakat yang ada di desa Bukit Lingkar merupakan masyarakat yang terkena program transmigrasi, dimana secara	Memiliki pembahasan yang sama mengenai	Subjek penelitian menggunakan petani

	Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Penulis: Fitroh Hidayati Jenis Literatur: JOM FISIP Vol. 1 No. 2 – (2015)			keseluruhan warga desanya adalah penduduk pulau Jawa. Masyarakat desa Bukit Lingkar berkerja sebagai buruh petani perkebun. Buruh petani perkebun tidak memandang usia, apakah ia muda atau tua. Mayoritas buruh petani di desa Lingkar ini adalah anak-anak yang telah putus sekolah. Kondisi sosial ekonomi belum cukup memadai, serta penghasilan yang didapatkan belum dapat memenuhi kebutuhan. Kesejahteraan petani perkebun belum dapat mereka dapatkan.	mobilitas sosial.	perkebun. Sedangkan peneliti menggunakan pekerja buruh pabrik. Teori konsep yang digunakan penelitian menggunakan mobilitas sosial dan stratifikasi sosial. Sedangkan peneliti menggunakan teori dari Anthony Giddens. Metode penelitian menggunakan kuantitatif. Sedangkan peneliti menggunakan kualitatif.
5.	Judul: Mobilitas Sosial Vertikal Antar Generasi: Kajian	Metode Kuantitatif	Kelas sosial, kategorisasi kelas, dan	Adanya kecenderungan persamaan kelas sosial antara orangtua dan responden. Artinya adalah terjadi persamaan kelas sosial antara responden dengan orang tua mereka. Pada golongan kelas atas,	Memiliki pembahasan yang sama	Subjek penelitian menggunakan

	Terhadap Masyarakat Kota di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Penulis: Indera Ratna Irawati Pattinasarany Jenis Literatur: Journal Universitas AISIN (2012)		mobilitas sosial kemungkinan untuk melakukan perpindahan kelas yang lebih tinggi sangat tidak memungkinkan, karena mereka sudah menempati kelas sosial tertinggi, dan mereka juga tidak mengalami penurunan kelas. Kelas atas memiliki kepentingan untuk mempertahankan posisi kelasnya, hal ini terwujud dalam supra-struktur masyarakatnya berupa kebijakan-kebijakan sosial yang mendukungnya. Pada kelas bawah sangat sulit bagi mereka untuk melakukan perpindahan kelas sosial yang lebih tinggi, karena ketiadaan modal ekonomi dan minimnya pendidikan yang dimiliki oleh kelas bawah. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat kota yang berada di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur tidak dapat dengan mudah melakukan perpindahan kelas sosial.	mengenai mobilitas sosial.	masyarakat kota. Sedangkan peneliti menggunakan pekerja buruh pabrik. Teori konsep yang digunakan penelitian menggunakan kelas sosial, kategorisasi kelas, dan mobilitas sosial. Sedangkan peneliti menggunakan teori dari Anthony Giddens.	
6.	Judul: Mobilitas Sosial Antargenerasi Petani Suburban di Kelurahan Sepanjang Penulis: Hesty Bunga Kurnia Sari dan Diyah Utami	Metode Kualitatif	Konsep mobilitas sosial Horton dan Hunt	Adanya tiga saluran mobilitas yang efektif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mobilitas sosialnya, yaitu pendidikan, organisasi ekonomi, dan juga pernikahan. Masing-masing dari saluran mobilitas tersebut tidak hanya mengalami mobilitas sosial vertikal naik melainkan terjadi pula mobilitas sosial vertikal turun dan horizontal. Maka dari itu, saluran yang dialami ada yang berhasil dan gagal. Konsekuensi dari adanya mobilitas sosial dalam keluarga petani suburban antara lain perbedaan prinsip, kerenggangan hubungan, perasaan cemas	Memiliki pembahasan yang sama mengenai mobilitas sosial.	Subjek penelitian menggunakan petani suburban. Sedangkan peneliti menggunakan pekerja pabrik. Teori konsep yang digunakan

	Jenis Literatur: Jurnal Paradigma Vol.04 No.01 (2016)			orang tua dan rasa kecewa anak.		penelitian menggunakan Konsep mobilitas sosial Horton dan Hunt. Sedangkan peneliti menggunakan teori dari Anthony Giddens.
7.	Judul: Mobilitas Sosial Nelayan Pasca Sedimentasi Daerah Aliran Sungai (Das) Studi Kasus : Desa Klaces, Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten. Penulis: Septi Agusning Kuwandari dan Arif Satria Jenis Literatur: Jurnal Sosiologi Perdesaan. Vol. 6	Metode Kuantitatif dan Kualitatif.	Konsep proses penyesuaian pada perubahan keadaan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan ekologi di Desa Klaces diakibatkan oleh sedimentasi Daerah Aliran Sungai (DAS). Bentuk perubahan ekologi dapat dilihat dari semakin dangkalnya perairan, timbulnya daratan baru, semakin sempitnya luas perairan, semakin majunya garis pantai, terjadinya kerusakan mangrove, semakin kotor dan keruhnya perairan, serta terjadinya kerusakan daerah pemijahan biota laut. Adapun dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan oleh perubahan ekologi tersebut diantaranya adalah berubahnya bentuk rumah, tingginya kerugian ekonomi akibat banjir, berubahnya mata pencaharian, serta menurunnya produktivitas perikanan.	Memiliki pembahasan yang sama mengenai mobilitas sosial.	Subjek penelitian menggunakan nelayan. Sedangkan peneliti menggunakan pekerja pabrik. Dan lokasi penelitian yang berbeda.

	No. 3 (2012)					
8.	Judul: Mobilitas Sosial Pekerja K3L Universitas Padjadjaran Penulis: Kamilatunnisa Jenis Litertaur: Jurnal Pekerja Sosial. Vo. 1 No. 2 (2018)	Metode Kuantitatif	Teori Sosiologi (George Ritzer)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pekerja K3L Universitas Padjadjaran sebelumnya pernah memperoleh pekerjaan, hal ini merupakan upaya mobilitas sosialnya, yang mana dalam hal ini pada akhirnya mereka tidak bisa mempertahankan dan meningkatkan kelas sosialnya, sehingga arah mobilitas yang mereka lakukan hanya mobilitas kesamping atau horizontal dan bukan mobilitas vertikal. Sulitnya untuk menempuh mobilitas yang meningkat pun disebabkan adanya angka kelahiran yang tinggi sementara penyedia pekerjaan atau bursa kerja yang minim, sehingga bagi para individu yang memiliki potensi rendah akan kalah bersaing dengan para sumber daya manusia yang berpotensi tinggi. Pergerakan mobilitas pekerjaan ini pun merupakan dampak adanya perubahan lingkungan dan struktur sosial wilayah Jatinangor yang berasal dari wilayah dengan sumber penghasilan dan pekerjaan berkebun dan bertani kini terenggut oleh berdirinya kawasan pendidikan. Dalam mengatasi hal ini Universitas Padjadjaran yang merupakan salah satu diantara perguruan tinggi yang ada di Jatinangor memberikan adanya lapangan kerja bagi para pencari kerja dengan membuka salah satu unit kerja sebagai K3L Universitas Padjadjaran.	Memiliki pembahasan yang sama mengenai mobilitas pekerja sosial. Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif.	Subjek penelitian menggunakan Pekerja K3L. Sedangkan peneliti menggunakan pekerja pabrik. Dan lokasi penelitian yang berbeda.

9.	Judul: Mobilitas Perempuan Buruh Pabrik dalam Perubahan Sosial Ekonomi Perempuan Buruh (Studi Kasus di Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak) Penulis: Yusuf Adi Wibowo, Rusdarti & Eko Handoyo Jenis Literatur: Journal of Education Social Student (JESS) Vol. 6 No. 1 (2017)	Metode Kualitatif	Teori mobilitas sosial Pitirim Sorokin dan teori tindakan sosial Max Weber.	Dengan tindakan sosial rasional instrumental perempuan desa sehingga membentuk mobilitas perempuan buruh sosial ekonomi yang mampu mengubah sosial ekonomi perempuan buruh.	Memiliki pembahasan yang sama mengenai mobilitas sosial. Memiliki subjek penelitian yang sama mengenai buruh pabrik.	Teori konsep yang digunakan penelitian menggunakan teori mobilitas sosial Pitirim Sorokin dan teori tindakan sosial Max Weber. Sedangkan peneliti menggunakan teori dari Anthony Giddens. Dan lokasi penelitian.
10.	Judul: Mobilitas Sosial Dan Kesejahteraan Masyarakat Buruh PLTU Penulis: Ellya Rosana dan Yuliana Widi Astuti	Metode Kualitatif	Teori Tindakan Sosial	Proses mobilitas sosial masyarakat sehingga menjadi buruh di industri PLTU dikarenakan beberapa faktor pendorong yaitu, faktor ekonomi, faktor pengusuran lahan, faktor iklim dan faktor keahlian seseorang. PLTU memiliki peran yang sangat besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial keagamaan masyarakat desa melalui program-program yang dimiliki, yaitu, program pertanian, program ternak bergilir, subsidi pembangunan sarana dan prasarana desa, program sunat massal, program berbagi di bulan ramadhan,	Memiliki pembahasan yang sama mengenai mobilitas sosial. Dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu	Subjek penelitian menggunakan kesejahteraan buruh PLTU. Sedangkan peneliti menggunakan pekerja pabrik. Teori konsep

	Jenis Literatur: Journal Socio Religia. Vol. 4 No. 1 (2023)			Program Sumur Bor Dan Kamar Mandi Permanen dan program pemotongan hewan qurban.	kualitatif.	yang digunakan penelitian menggunakan tindakan sosial dari max weber. Sedangkan peneliti menggunakan teori dari Anthony Giddens.
--	---	--	--	--	-------------	--

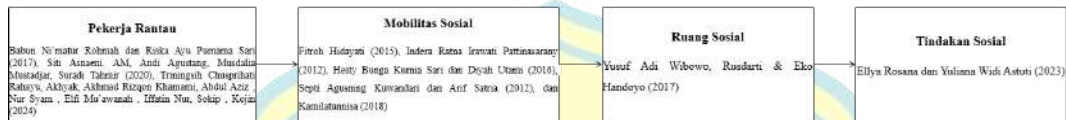
Sumber: Pengolahan Data oleh Penulis, 2025

Intelligentia - Dignitas

Berdasarkan Tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari tinjauan literatur yang telah dilakukan, terdapat empat kategori konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, kategori Pekerja Rantauan Pertama, yang merujuk pada individu yang pindah dari tempat tinggal asalnya ke daerah lain untuk bekerja, bisa sementara atau dalam waktu tertentu, serta mengalami perubahan sosial, ekonomi, dan budaya di lingkungan kerja yang baru. Kedua, kategori Mobilitas Sosial, yang dimaknai sebagai proses perubahan, perpindahan, peningkatan, atau penurunan posisi dan fungsi seseorang dalam struktur masyarakat, baik secara vertikal maupun horizontal, karena pengaruh dari pekerjaan, pendidikan, atau faktor struktural lainnya. Ketiga, kategori Ruang Sosial, yang dipahami sebagai tempat bertemunya orang-orang dan kelompok untuk saling berinteraksi, membangun hubungan, serta menegosiasikan posisi dan peran mereka dalam struktur sosial, termasuk lingkungan kerja yang menjadi tempat membentuk pengalaman dan kesempatan untuk berkembang. Keempat, kategori Tindakan Sosial ini mengacu pada perilaku individu yang memiliki makna sendiri dan bertujuan kepada orang lain, di mana keputusan untuk pergi ke luar daerah, bekerja, serta berusaha meningkatkan jabatan di perusahaan dipahami sebagai tindakan yang dipengaruhi oleh tujuan, niat, dan latar belakang sosial tertentu. Selanjutnya, penelitian ini akan menguraikan lebih lanjut bagaimana masing-masing konsep ini diinterpretasikan melalui berbagai penelitian terdahulu yang telah dikaji dalam tabel sebelumnya.

Skema 1.1

Kategorisasi Konsep Kajian Literatur



Sumber: Diolah oleh Penulis, 2026

Penelitian ini fokus pada empat konsep utama, yaitu pekerja rantauan, mobilitas sosial, ruang sosial, dan tindakan sosial. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pergerakan seseorang dalam dunia kerja industri dipengaruhi oleh struktur sosial, cara berinteraksi di lingkungan kerja, serta strategi yang dilakukan pekerja untuk menyesuaikan diri atau meningkatkan posisinya. Memahami keempat konsep ini menjadi dasar untuk menganalisis berbagai hasil penelitian sebelumnya mengenai mobilitas sosial pekerja serta dampaknya terhadap kesejahteraan dan pengalaman kerja mereka. Sesuai dengan itu, beberapa penelitian sebelumnya bisa dijadikan acuan untuk melihat cara konsep-konsep tersebut diterapkan dalam konteks yang beragam.

Pertama, "Tingkat Perubahan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Buruh Migran" yang ditulis oleh Babun Ni'matur Rohmah dan Riska Ayu Purnama Sari, membahas mengenai perubahan kesejahteraan ekonomi keluarga buruh migran

setelah salah satu anggota keluarganya bekerja sebagai Tenaga Kerja AISIN (TKI).¹⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan teori mobilitas sosial yang memaknai mobilitas sebagai perubahan, pergeseran, peningkatan, maupun penurunan status dan peran sosial seseorang dalam struktur sosial. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan pendekatan metodologis, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif serta sama-sama membahas mobilitas sosial dan perubahan kesejahteraan sebagai dampak dari aktivitas kerja migran. Namun, perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada keluarga buruh migran sebagai subjek kajian, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pekerja pabrik sebagai pekerja rantauan di lingkungan industri. Selain itu, konteks sosial dan ruang lingkup mobilitas yang dikaji juga berbeda, di mana penelitian penulis menitikberatkan pada dinamika mobilitas sosial dalam struktur perusahaan industri.

Kedua, penelitian berjudul *“Mobility and Social Change of the Economy of AISIN Migrant Workers in AISIN”* yang ditulis oleh Siti Asnaeni. AM, Andi Agustang, Musdalia Mustadjar, dan Suradi Tahmir, membahas mengenai mobilitas dan perubahan sosial ekonomi yang dialami oleh Tenaga Kerja AISIN (TKI).¹¹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma post-positivisme dan

¹⁰ Rohmah, B. N., & Purnama Sari, R. A., *“Tingkat Perubahan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Buruh Migran di Desa Panggungrejo Gondanglegi Malang”*, (Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ, 2017), Vol. 1, No. 1, Hlm. 120-114.

¹¹ Asnaeni, S. A. M., Agustang, A., Mustadjar, M., & Tahmir, S., *“Mobility and social change of the economy of AISIN migrant workers in AISIN”*, (Journal: Solid State Technology, 2020), Vol. 63, No. 5, Hlm. 408-417.

perspektif fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif para pekerja migran. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan tema mengenai mobilitas sosial serta penggunaan metode penelitian kualitatif. Keduanya sama-sama mengkaji bagaimana proses mobilitas kerja berdampak pada perubahan sosial individu. Namun, perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada TKI yang bekerja di luar negeri dengan konteks migrasi internasional, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pekerja pabrik sebagai pekerja rantauan dalam lingkup industri domestik. Selain itu, penelitian penulis lebih menitikberatkan pada dinamika mobilitas sosial dalam struktur perusahaan serta perubahan posisi dan pengalaman kerja di lingkungan industri.

Ketiga, penelitian berjudul “*Omission Culture as an Impact of Social Mobility of Migrant Worker*” yang ditulis oleh Triningsih Chusprihati Rahayu, Akhyak, Akhmad Rizqon Khamami, Abdul Aziz, Nur Syam, Elfi Mu’awanah, Iffatin Nur, Sokip, dan Kojin, membahas mengenai dampak mobilitas sosial pekerja migran terhadap munculnya budaya *omission*.¹² Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan pembahasan mengenai mobilitas sosial serta penggunaan metode penelitian kualitatif. Keduanya sama-sama menyoroti dampak sosial dari mobilitas kerja migran terhadap kehidupan individu dan relasi sosialnya. Namun,

¹² Rahayu, T. C., Akhyak, A., Khamami, A. R., Aziz, A., Syam, N., Mu’awanah, E., Nur, I., Sokip, & Kojin, “*Omission culture as an impact of social mobility of migrant worker*”, (EAS Journal of Humanities and Cultural Studies, 2024), Vol. 6, No. 4, Hlm. 133-137.

perbedaannya terletak pada subjek dan konteks penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada TKI dan dampak mobilitas internasional terhadap budaya serta dinamika keluarga, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pekerja pabrik sebagai pekerja rantauan dalam konteks industri domestik. Selain itu, penelitian penulis lebih menitikberatkan pada perubahan posisi, pengalaman kerja, dan dinamika mobilitas sosial dalam struktur perusahaan industri.

Keempat, penelitian berjudul “*Mobilitas Sosial Petani Perkebun Desa Bukit Lingkar di Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu*” yang ditulis oleh Fitroh Hidayati, membahas mengenai kondisi mobilitas sosial masyarakat petani perkebun di Desa Bukit Lingkar.¹³ Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan landasan teori mobilitas sosial dan stratifikasi sosial untuk menganalisis posisi sosial ekonomi masyarakat. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan pembahasan mengenai mobilitas sosial dalam konteks pekerjaan. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam subjek, pendekatan, dan kerangka teori yang digunakan. Penelitian tersebut berfokus pada petani perkebun sebagai subjek kajian, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pekerja buruh pabrik sebagai pekerja rantauan di lingkungan industri. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif serta teori mobilitas sosial dan stratifikasi sosial, sementara penelitian penulis menggunakan metode kualitatif dengan kerangka teori

¹³ Hidayati, F., & Bahri, S, “*Mobilitas sosial petani perkebun Desa Bukit Lingkar di Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu*”, (Jurnal Online Mahasiswa: Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2015), Vol. 6, No. 4.

dari Anthony Giddens untuk menganalisis dinamika mobilitas sosial dalam struktur perusahaan industri.

Kelima, penelitian berjudul “*Mobilitas Sosial Vertikal AntarGenerasi: Kajian Terhadap Masyarakat Kota di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur*” yang ditulis oleh Indera Ratna Irawati Pattinasarany, membahas mengenai mobilitas sosial vertikal antargenerasi pada masyarakat perkotaan.¹⁴ Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan kerangka konsep kelas sosial, kategorisasi kelas, dan mobilitas sosial untuk menganalisis pola perpindahan kelas antargenerasi. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan pembahasan mengenai mobilitas sosial sebagai bagian dari dinamika struktur sosial. Namun, terdapat perbedaan pada subjek, pendekatan, dan kerangka teori yang digunakan. Penelitian tersebut berfokus pada masyarakat kota sebagai subjek kajian dengan pendekatan kuantitatif serta menggunakan konsep kelas sosial dan kategorisasi kelas, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pekerja buruh pabrik sebagai pekerja rantauan di lingkungan industri dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, penelitian penulis menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens untuk menganalisis dinamika mobilitas sosial dalam konteks struktur dan praktik sosial di perusahaan industri.

Keenam, penelitian berjudul “*Mobilitas Sosial Antargenerasi Petani*

Suburban di Kelurahan Sepanjang” yang ditulis oleh Hesty Bunga Kurnia Sari dan

¹⁴ Pattinasarany, I. R. I. “*Mobilitas sosial vertikal antargenerasi: Kajian terhadap masyarakat kota di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur*”, (Disertasi, Universitas AISIN, 2012).

Diyah Utami, membahas mengenai mobilitas sosial antargenerasi dalam keluarga petani suburban.¹⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka konsep mobilitas sosial Horton dan Hunt untuk menganalisis saluran dan konsekuensi mobilitas sosial. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan pembahasan mengenai mobilitas sosial serta penggunaan metode kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada subjek, lokasi, dan kerangka teori yang digunakan. Penelitian tersebut berfokus pada petani suburban sebagai subjek kajian, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pekerja pabrik sebagai pekerja rantauan di lingkungan industri. Selain itu, penelitian penulis menggunakan teori strukturalis Anthony Giddens untuk menelaah dinamika mobilitas sosial dalam struktur dan praktik kerja di perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan konsep Horton dan Hunt untuk menganalisis jalur dan konsekuensi mobilitas sosial dalam keluarga petani.

Ketujuh, penelitian berjudul *“Mobilitas Sosial Nelayan Pasca Sedimentasi Daerah Aliran Sungai (DAS): Studi Kasus Desa Klaces, Kecamatan Kampung Laut”* yang ditulis oleh Septi Agusning Kuwandari dan Arif Satria, membahas mengenai dampak perubahan ekologi terhadap mobilitas sosial nelayan.¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu kuantitatif dan kualitatif, dengan konsep proses penyesuaian terhadap perubahan keadaan. Relevansi penelitian ini dengan

¹⁵ Kurnia Sari, H. B., & Utami, D, “Mobilitas sosial antargenerasi petani suburban di Kelurahan Sepanjang”, (Jurnal: Paradigma, 2016), Vol. 4, No. 1.

¹⁶ Kuwandari, S. A., & Satria, A, “Mobilitas sosial nelayan pasca sedimentasi daerah aliran sungai (DAS) (studi kasus: Desa Klaces, Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah)”, (Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, 2012), Vol. 6, No. 3.

penelitian penulis terletak pada kesamaan pembahasan mengenai mobilitas sosial dan adaptasi individu terhadap perubahan kondisi sosial-ekonomi. Namun, perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada nelayan di Desa Klaces sebagai subjek kajian, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pekerja pabrik sebagai pekerja rantauan di lingkungan industri. Selain itu, konteks sosial-ekonomi dan faktor yang memengaruhi mobilitas berbeda, di mana penelitian penulis menitikberatkan pada dinamika mobilitas sosial yang terjadi dalam struktur perusahaan dan pengalaman kerja pekerja pabrik.

Kedelapan, penelitian berjudul “*Mobilitas Sosial Pekerja K3L Universitas Padjadjaran*” yang ditulis oleh Kamilatunnisa, membahas mengenai mobilitas sosial yang dialami oleh para pekerja K3L Universitas Padjadjaran.¹⁷ Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan landasan teori sosiologi George Ritzer untuk menganalisis arah dan dinamika mobilitas sosial pekerja. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan pembahasan mengenai mobilitas pekerja dan penggunaan metode kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada pekerja K3L Universitas Padjadjaran sebagai subjek kajian, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pekerja pabrik sebagai pekerja rantauan di lingkungan industri. Selain itu, penelitian penulis menitikberatkan pada perubahan posisi, pengalaman kerja, dan dinamika mobilitas sosial dalam struktur perusahaan, sementara penelitian

¹⁷ *Ibid.*, Hlm. 1.

Kamilatunnisa lebih menekankan pada mobilitas horizontal sebagai respons terhadap perubahan sosial-ekonomi di wilayah pendidikan.

Kesembilan, penelitian berjudul *“Mobilitas Perempuan Buruh Pabrik dalam Perubahan Sosial Ekonomi Perempuan Buruh (Studi Kasus di Desa Batursari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak)”* yang ditulis oleh Yusuf Adi Wibowo, Rusdarti, dan Eko Handoyo, membahas mengenai mobilitas sosial dan ekonomi perempuan buruh pabrik di Desa Batursari.¹⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan teori mobilitas sosial Pitirim Sorokin dan teori tindakan sosial Max Weber untuk menganalisis bagaimana tindakan sosial rasional instrumental perempuan desa membentuk mobilitas sosial-ekonomi yang mampu mengubah kondisi sosial ekonomi mereka. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan subjek dan pembahasan mengenai buruh pabrik serta mobilitas sosial. Namun, perbedaannya terletak pada kerangka teori dan lokasi penelitian. Penelitian tersebut menggunakan teori mobilitas sosial Pitirim Sorokin dan teori tindakan sosial Max Weber, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens. Selain itu, penelitian penulis lebih menitikberatkan pada dinamika mobilitas sosial pekerja pabrik rantauan dalam struktur perusahaan industri, sementara penelitian Wibowo dkk. menekankan mobilitas sosial-ekonomi perempuan buruh dalam konteks desa dan transformasi sosial lokal.

¹⁸ Wibowo, Y. A., Rusdarti, R., & Handoyo, E, *“Mobilitas perempuan buruh pabrik dalam perubahan sosial ekonomi perempuan buruh (studi kasus di Desa Batursari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak)”*, (JESS: Journal of Educational Social Studies, 2017), Vol. 6, No. 1, Hlm. 73-80.

Kesepuluh, penelitian berjudul “*Mobilitas Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat Buruh PLTU*” yang ditulis oleh Ellya Rosana dan Yuliana Widi Astuti, membahas mengenai mobilitas sosial dan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang bekerja sebagai buruh di industri PLTU.¹⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan teori tindakan sosial Max Weber untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong mobilitas sosial, seperti faktor ekonomi, penggusuran lahan, perubahan iklim, dan keahlian individu. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan pembahasan mengenai mobilitas sosial dan penggunaan metode kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada subjek, lokasi, dan kerangka teori. Penelitian tersebut berfokus pada kesejahteraan buruh PLTU sebagai subjek kajian dengan teori tindakan sosial Max Weber, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pekerja pabrik sebagai pekerja rantauan di lingkungan industri menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens. Selain itu, konteks sosial dan ruang lingkup mobilitas yang dikaji berbeda, di mana penelitian penulis menitikberatkan pada dinamika mobilitas sosial, perubahan posisi, dan pengalaman kerja dalam struktur perusahaan industri.

1.6 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini menggunakan teori mobilitas sosial dari Pitirim A. Sorokin. Dalam teori mobilitas sosial, Pitirim A. Sorokin mendefinisikan mobilitas sosial secara luas sebagai perpindahan orang dalam ruang sosial (*social space*).

¹⁹ Rosana, E., & Astuti, Y. W., “*Mobilitas sosial dan kesejahteraan masyarakat buruh PLTU*”, (Journal: Socio Religia, 2024), Vol. 5, No. 1.

Dalam mempelajari mobilitas sosial, tidak hanya tertuju pada perpindahan posisi sosial individu-individu, tetapi juga pada konsekuensi dari perpindahan tersebut bagi kelompok-kelompok sosial dan struktur sosial secara keseluruhan di mana individu-individu tersebut berpindah.

Sorokin membedakan dua tipe mobilitas sosial, yaitu mobilitas sosial vertikal dan juga mobilitas sosial horizontal. Mobilitas horizontal merupakan perpindahan dari satu posisi sosial ke posisi sosial lain dalam tingkat yang sama. Sedangkan mobilitas vertikal merujuk pada perpindahan orang dari satu strata sosial ke strata sosial lain. Di dalam mobilitas sosial tidak ada jaminan bagi seseorang untuk selalu mengalami mobilitas sosial keatas (*upward mobility*), namun terdapat kemungkinan bagi seseorang untuk mengalami mobilitas sosial ke bawah (*downward mobility*). *Upward Mobility* terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang mengalami perpindahan kelas sosial dari kelas sosial yang lebih rendah menuju kelas sosial yang lebih tinggi. Sedangkan *downward mobility* terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang mengalami 12 bentuk perpindahan kelas sosial dari kelas sosial yang lebih tinggi menuju kelas sosial yang lebih rendah. Sorokin memfokuskan perhatiannya pada mobilitas kolektif dan tidak melihatnya sebagai fenomena individual.²⁰ Sorokin mengemukakan beberapa saluran bagi gerak sosial vertikal, diantaranya adalah

²⁰ Pattinasarany, Indera Ratna Irawati, *Stratifikasi dan mobilitas sosial*, (Yayasan Pustaka Obor AISIN, 2016), Hlm. 35-36.

angkatan bersenjata, lembaga keagamaan, sekolah, organisasi politik, ekonomi, dan keahlian (*skill*).²¹

1.6.1 Definisi Konseptual

Dalam perspektif sosiologi, pekerja rantau dipahami sebagai individu yang melakukan perpindahan dari daerah asal menuju daerah lain untuk memperoleh pekerjaan serta mencapai kondisi kehidupan yang lebih baik. Perpindahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan perubahan tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan adanya proses penyesuaian sosial terhadap lingkungan baru, baik dalam aspek budaya, hubungan sosial, maupun pola kerja. Menurut Everett S. Lee, perpindahan individu terjadi karena adanya faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik dari daerah tujuan, seperti kesempatan kerja, tingkat pendapatan, serta kondisi sosial yang dianggap lebih mendukung kehidupan individu.²² Dengan demikian, pekerja rantau dalam masyarakat industri dapat dipahami sebagai kelompok tenaga kerja yang berpindah wilayah demi memperoleh peluang ekonomi dan kehidupan sosial yang lebih baik.

Dalam kajian sosiologi industri, pekerja pabrik merupakan bagian dari tenaga kerja modern yang berada dalam sistem produksi industri dan terikat pada pembagian kerja yang terstruktur. Karl Marx menjelaskan bahwa pekerja industri merupakan individu yang menjual tenaga dan keterampilannya dalam proses produksi yang

²¹ Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm. 510.

²² *Ibid.*, Hlm. 47-57.

diatur oleh perusahaan. Keberadaan pekerja dalam sistem industri tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi semata, tetapi juga melibatkan pembentukan pola hubungan sosial, disiplin kerja, serta penyesuaian terhadap budaya organisasi perusahaan.²³ Oleh karena itu, karyawan pada bidang *Production Planning and Inventory Control* (PPIC) dapat dipahami sebagai bagian dari pekerja industri yang memiliki fungsi dalam pengelolaan perencanaan produksi dan pengendalian persediaan guna menunjang efektivitas proses manufaktur di perusahaan.

Selain itu, konsep pekerja rantau dalam sosiologi juga berkaitan dengan proses adaptasi sosial individu terhadap lingkungan baru. Robert K. Merton menyatakan bahwa individu akan melakukan penyesuaian terhadap struktur sosial dan tuntutan lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴ Dalam konteks pekerja rantau, proses adaptasi tersebut terlihat melalui kemampuan membangun hubungan sosial dengan sesama pekerja, mengikuti norma dan aturan perusahaan, serta menyesuaikan diri terhadap pola kehidupan di wilayah tempat bekerja. Dengan demikian, pekerja rantau tidak hanya dipahami sebagai individu yang berpindah tempat kerja, melainkan juga sebagai aktor sosial yang mengalami perubahan pola kehidupan dan relasi sosial dalam lingkungan industri modern.

Berdasarkan uraian tersebut, konsep pekerja rantau dalam penelitian ini dimaknai sebagai karyawan yang berasal dari luar daerah tempat perusahaan

²³ Marx, Karl, *Capital: A Critique of Political Economy*, (Moscow: Progress Publishers, 1977), Hlm. 271–283.

²⁴ Merton, K. Robert, *Social Theory and Social Structure*, (New York: The Free Press, 1968), Hlm. 185–214.

beroperasi dan melakukan perpindahan untuk bekerja di PT AISIN Indonesia, khususnya pada bidang *Production Planning and Inventory Control* (PPIC). Konsep ini digunakan untuk memahami proses penyesuaian sosial, pembentukan relasi kerja, serta upaya individu dalam meningkatkan kondisi kehidupan melalui pekerjaan di sektor industri manufaktur.

1.6.1.1 Konsep Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial atau gerak sosial adalah perubahan, pergeseran, peningkatan ataupun penurunan status dan peran anggotanya. Secara etimologis, kata mobilitas terjemahan dari kata *mobility* yang berkata dasar *mobile* (Bahasa Inggris). Kata *mobile* berarti aktif, giat, gesit, sehingga *mobility* adalah gerakan. Secara harfiah, *social mobility* berarti gerakan dalam masyarakat. Jadi, mobilitas sosial adalah perpindahan posisi seseorang atau sekelompok orang dari lapisan yang satu ke dalam lapisan yang lain.

Menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack, mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya. Apabila seorang guru kemudian pindah dan beralih pekerjaan menjadi pemilik toko buku berarti dia melakukan gerak sosial. Dan juga apabila seseorang yang semula mendapat gaji bulanan yang sedikit kemudian pindah pekerjaan karena tawaran dengan gaji yang

lebih tinggi. Proses tadi tidak saja terbatas pada individu-individu saja, tetapi mungkin juga pada kelompok-kelompok sosial. Misalnya suatu golongan minoritas dalam masyarakat berasimilasi dengan golongan mayoritas. Bentuk-bentuk Mobilitas Sosial dilihat dari arah pergerakannya terdapat dua bentuk mobilitas sosial, yaitu:

a. Mobilitas Vertikal

Mobilitas vertikal adalah perpindahan status sosial seseorang atau kelompok dari lapisan sosial tertentu ke lapisan sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah.²⁵ Mobilitas vertikal mempunyai dua bentuk yang utama yaitu:

1. Mobilitas vertikal ke atas (*social climbing*) adalah mobilitas yang terjadi karena adanya peningkatan status atau kedudukan seseorang. Adapun penyebabnya adalah melakukan peningkatan prestasi kerja dan menggantikan kedudukan yang kosong akibat adanya proses peralihan generasi.
2. Mobilitas vertikal ke bawah (*social sinking*) merupakan proses penurunan status atau kedudukan seseorang. Proses *social sinking* seringkali menimbulkan gejala psikis bagi seseorang karena ada perubahan pada hak dan kewajibannya. Penurunan itu berupa turunnya kedudukan seseorang ke kedudukan lebih rendah atau tidak dihargainya lagi suatu kedudukan sebagai lapisan sosial. Penyebabnya adalah berhalangan tetap atau sementara, memasuki masa pensiun, berbuat kesalahan fatal yang menyebabkan diturunkan atau dipecat dari jabatannya.

²⁵ Pitirim A. Sorokin, *Social Mobility* (New York: Harper & Brothers, 1927), Hlm.6.

b. Mobilitas Horizontal

Mobilitas Horizontal adalah perpindahan seseorang atau kelompok dari satu posisi ke posisi lain yang sederajat dalam struktur sosial yang sama tanpa mengubah status sosialnya.²⁶ Dengan kata lain mobilitas horizontal merupakan peralihan individu atau objek-objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Ciri utama mobilitas horizontal adalah tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang dalam mobilitas sosialnya. Mobilitas sosial horizontal dibedakan menjadi dua bentuk, antara lain yaitu:²⁷

1. Mobilitas sosial antar wilayah geografis. Gerak sosial ini adalah perpindahan individu atau kelompok dari satu daerah ke daerah lain seperti transmigrasi, urbanisasi, dan migrasi.
2. Mobilitas antargenerasi. Secara umum berarti mobilitas dua generasi atau lebih misalnya generasi ayah-ibu, generasi anak, generasi cucu, dan seterusnya. Mobilitas ini ditandai dengan perkembangan taraf hidup, baik naik atau turun dalam suatu generasi. Penekanannya bukan pada perkembangan keturunan itu sendiri melainkan pada perpindahan status sosial suatu generasi ke generasi.

Intelligentia - Dignitas

²⁶ *Ibid.*, Hlm. 10.

²⁷ Murtafiah, Binti. “*Analisis Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga TKI (Studi Kasus di Desa Medini Undaan Kudus)*”, (Undergraduate thesis, IAIN KUDUS, 2019)

1.6.1.2 Konsep Mobilitas Vertikal Antargenerasi Pekerja Rantau

Dalam diskursus sosiologi, mobilitas sosial merupakan konsep fundamental yang menjelaskan dinamika perubahan posisi individu atau kelompok dalam struktur sosial. Pitirim A. Sorokin mendefinisikan mobilitas sosial sebagai perpindahan individu atau objek sosial dari satu posisi ke posisi lain dalam struktur sosial, baik secara horizontal maupun vertikal. Mobilitas vertikal, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, merujuk pada perubahan kedudukan individu dalam hierarki sosial baik naik (*social climbing*) maupun turun (*social sinking*) yang mencakup perubahan status ekonomi, prestise, dan kekuasaan.²⁸

Dalam konteks pekerja rantau, mobilitas vertikal tidak dipahami sebagai aktivitas kerja semata, melainkan sebagai proses transformasi status sosial ekonomi antargenerasi. Secara sosiologis, mobilitas vertikal antargenerasi diukur melalui perbandingan status pekerjaan dan tingkat kesejahteraan antara pekerja rantau saat ini dengan generasi orang tua mereka. Fenomena ini didorong oleh adanya perbedaan aksesibilitas pendidikan, pergeseran zaman, serta peluang kerja di sektor industri modern yang tidak dimiliki oleh generasi pendahulu. Data Sakernas menunjukkan bahwa peningkatan mobilitas vertikal pekerja rantau sering kali berbanding lurus dengan kemampuan mereka untuk beralih dari sektor informal atau agraris yang

²⁸ *Ibid.*, Hlm. 133-136.

umumnya ditekuni oleh orang tua mereka menuju sektor pekerjaan formal yang lebih stabil dan memiliki prestise lebih tinggi di kawasan industri.²⁹

Lebih lanjut, konsep "pekerja rantau" dalam penelitian ini didefinisikan sebagai individu yang melakukan mobilitas geografis untuk mencapai mobilitas vertikal. Meskipun pekerja secara yuridis merujuk pada individu yang bekerja di bawah perintah pemberi kerja dengan menerima imbalan,³⁰ secara sosiologis, perantau yang masuk ke sektor industri adalah aktor yang sedang berupaya melakukan *social climbing*. Proses ini menuntut individu untuk melakukan akumulasi berbagai modal baik modal ekonomi, sosial, maupun kultural sebagaimana konsep yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu, untuk menavigasi struktur masyarakat industri yang kompetitif.³¹ Karakteristik mobilitas vertikal pekerja rantau dalam penelitian ini ditandai oleh beberapa indikator utama:

1. Perbedaan status pekerjaan antargenerasi: Transformasi dari pekerjaan agraris/informal (orang tua) menuju pekerjaan formal/industri (anak).
2. Akumulasi Modal: Kemampuan individu dalam mengkapitalisasi modal sosial dan kultural untuk beradaptasi dengan norma kerja baru.
3. Transformasi Status Sosial: Perubahan posisi sosial yang ditandai dengan peningkatan stabilitas ekonomi dan kualitas hidup pasca-merantau.

²⁹ Badan Pusat Statistik, "Analisis Mobilitas Tenaga Kerja Hasil Sakernas 2024", diakses dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/22/8934c883888698d7acb2e179/analisis-mobilitas-tenaga-kerja-hasil-sakernas-2024.html>, pada tanggal 9 Juni 2026.

³⁰ BPK RI, "Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan", diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43013>, pada tanggal 9 Juni 2026.

³¹ Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital", (New York: Greenwood Press, 2020)

Dengan demikian, keberhasilan seorang pekerja rantau dalam mobilitas vertikal tidak hanya diukur dari perolehan pendapatan (upah), tetapi dari sejauh mana mereka berhasil melampaui limitasi struktur sosial orang tuanya melalui akses pendidikan dan mobilitas geografis ke pusat-pusat ekonomi. Pekerja rantau, dalam hal ini, merupakan representasi nyata dari dinamika perubahan struktur sosial dalam masyarakat industri kontemporer.

1.6.1.3 Konsep Dinamika Mobilitas Vertikal Intagenerasi Pekerja Rantau

Dalam studi sosiologi, mobilitas sosial tidak hanya mencakup pergeseran antar generasi, tetapi juga pergerakan individu sepanjang masa kerjanya sendiri yang dikenal dengan mobilitas intragenerasi. Merujuk pada pemikiran Pitirim A. Sorokin (1959), mobilitas intragenerasi didefinisikan sebagai perubahan posisi sosial individu atau perpindahan jabatan dalam hierarki struktur sosial yang terjadi selama masa hidup orang tersebut.³² Fokus utama dalam mobilitas ini terletak pada perubahan status, *skill* (keterampilan), prestasi, serta peningkatan pendapatan (gaji) yang diraih oleh individu dalam kariernya.

Bagi pekerja rantau, proses mobilitas intragenerasi menjadi sangat krusial karena berkaitan langsung dengan upaya peningkatan kualitas hidup di tanah perantauan. Dalam konteks operasional, pekerja rantau yang dimaksud adalah individu yang menempati posisi sebagai karyawan dalam sistem industri. Karyawan sendiri dipahami sebagai subjek pengelola tenaga dan pikiran yang terikat dalam

³² *Ibid.*, Hlm. 133-136.

hubungan kerja untuk menerima kompensasi (upah) yang telah ditetapkan.³³ Sementara itu, pabrik sebagai entitas tempat mereka beraktivitas, merupakan sebuah sistem produksi yang mengintegrasikan manusia, mesin, dan modal untuk menghasilkan barang atau jasa secara efektif.³⁴ Dengan demikian, pekerja rantau dalam sektor industri bukan sekadar pelaksana operasional, melainkan aktor sosiologis yang sedang menjalani proses mobilitas vertikal intragenerasi melalui penguasaan teknis dan peningkatan tanggung jawab pekerjaan. Indikator keberhasilan mobilitas vertikal intragenerasi pada pekerja rantau dapat diamati melalui beberapa parameter sosiologis berikut:

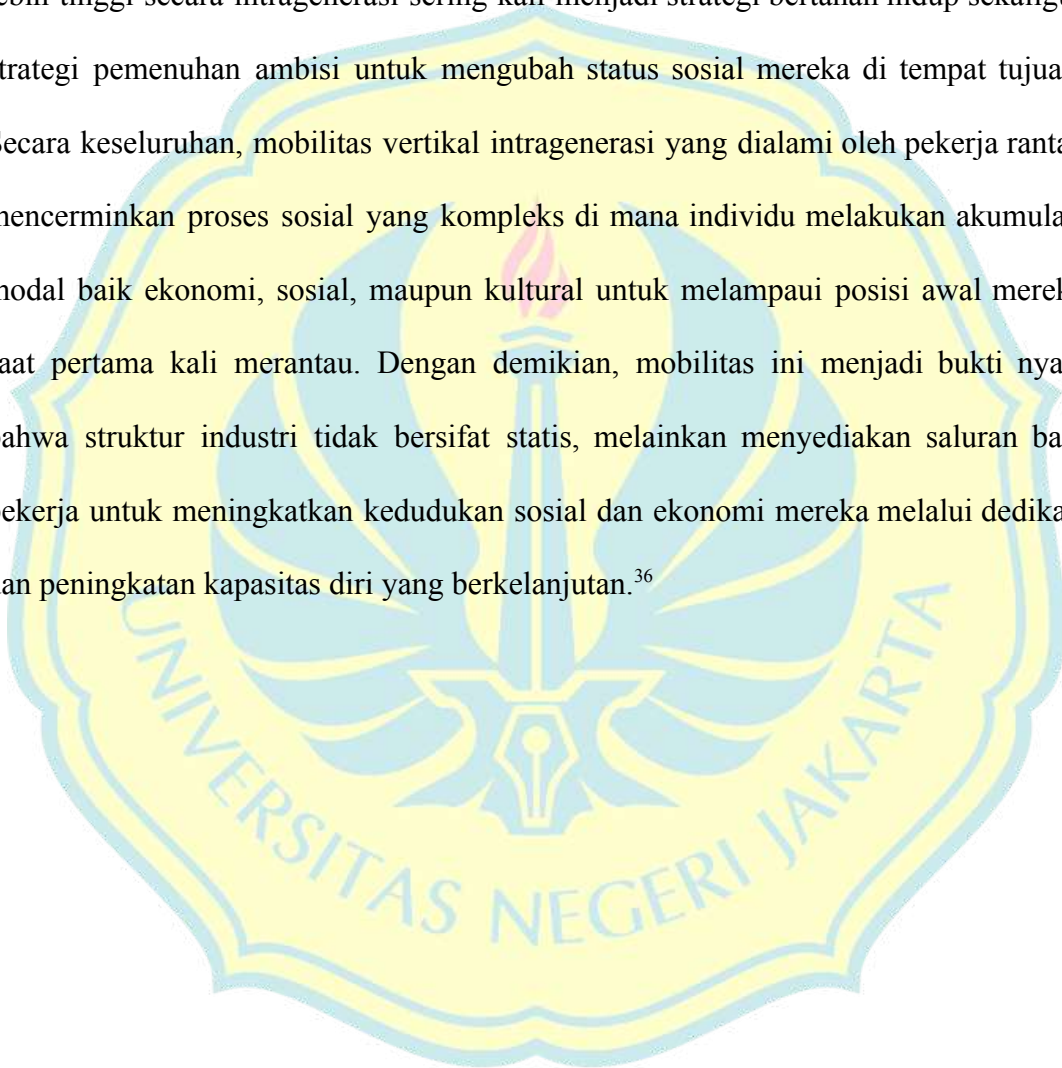
1. Peningkatan Jenjang Karier (Jabatan): Adanya pergeseran posisi dari level staf ke posisi supervisi atau manajerial sebagai bukti kenaikan status dalam hierarki organisasi.
2. Pengembangan Kapasitas (Skill & Prestasi): Peningkatan kompetensi teknis dan profesionalisme yang diakui melalui pencapaian target atau penghargaan kinerja.
3. Apresiasi Ekonomi (Gaji): Peningkatan taraf penghasilan sebagai dampak langsung dari peningkatan jabatan dan tanggung jawab kerja.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menekankan bahwa dalam lingkungan industri modern, mobilitas intragenerasi sangat dipengaruhi oleh

³³ Mangkunegara, A. P, “*Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*”, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2022).

³⁴ Handoko, T. H, “*Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*”, (Yogyakarta: BPFE, 2021).

kemampuan adaptasi pekerja terhadap tuntutan teknologi dan tuntutan lingkungan kerja yang kompetitif.³⁵ Keberhasilan pekerja rantau dalam mencapai posisi yang lebih tinggi secara intragenerasi sering kali menjadi strategi bertahan hidup sekaligus strategi pemenuhan ambisi untuk mengubah status sosial mereka di tempat tujuan. Secara keseluruhan, mobilitas vertikal intragenerasi yang dialami oleh pekerja rantau mencerminkan proses sosial yang kompleks di mana individu melakukan akumulasi modal baik ekonomi, sosial, maupun kultural untuk melampaui posisi awal mereka saat pertama kali merantau. Dengan demikian, mobilitas ini menjadi bukti nyata bahwa struktur industri tidak bersifat statis, melainkan menyediakan saluran bagi pekerja untuk meningkatkan kedudukan sosial dan ekonomi mereka melalui dedikasi dan peningkatan kapasitas diri yang berkelanjutan.³⁶



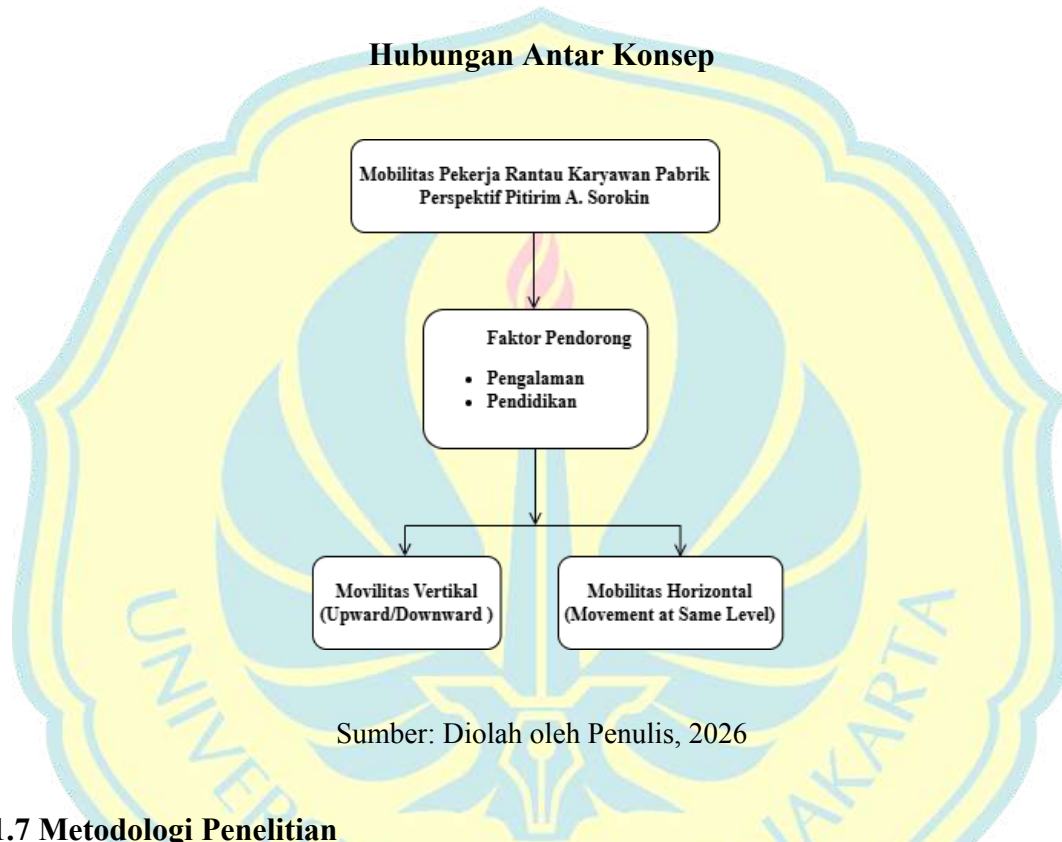
Intelligentia - Dignitas

³⁵ Putri, A. R., & Hidayat, T, “*Dinamika Karier dan Mobilitas Sosial Pekerja Migran di Sektor Industri Manufaktur*”, (Jurnal Sosiologi Kontemporer, 2023), Vol. 5, No. 2. Hlm. 145-162.

³⁶ Wijaya, B. S, “*Transformasi Status Sosial Pekerja Rantau di Wilayah Urban*”, (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2024), Vol. 8, No. 1. Hlm. 30-45.

1.6.1.4 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.2



1.7 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan bagian penting dalam sebuah karya ilmiah yang menjelaskan langkah-langkah sistematis yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Melalui metodologi, peneliti menentukan pendekatan, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, serta metode analisis yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Menurut Sugiyono, metodologi penelitian berfungsi sebagai pedoman ilmiah agar proses penelitian dapat berjalan secara terarah, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Sejalan dengan itu, penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif.³⁷ Adapun, menurut John W. Creswell, pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang mengeksplorasi makna pada individu atau kelompok yang berasal dari masalah sosial.³⁸ Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan proses sosial yang dialami subjek penelitian. Oleh karena itu, bab ini memaparkan rancangan penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut, Sugiyono penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme dan untuk kondisi obyek yang alamiah, penulis sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dengan teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif dan hasilnya lebih kepada makna daripada generalisasi.³⁹ Jenis penelitian kualitatif yang penulis gunakan adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus didefinisikan dengan penelitian yang memiliki intensitas fokus pada fenomena secara spesifik dari kasus tertentu. Sumber data yang digunakan oleh penulis terhadap penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Pada data primer, penulis memperoleh data secara langsung dari subjek

³⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019)

³⁸ Creswell. W. J, “*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*” (California: Sage Publications, 2014). Hlm. 244.

³⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Methods*), (Bandung: Alfabeta, 2012)

penelitian dan instrumen-instrumen yang sudah ditetapkan. Berbeda dengan data primer, data sekunder yang diperoleh oleh penulis berasal dari sumber jurnal, sumber penelitian sebelumnya, artikel, website, dan lain-lain. Dengan pendekatan ini, penulis berupaya untuk mengungkap Mobilitas sosial pekerja rantau di sektor industri, khususnya di PT AISIN Indonesia, mencerminkan adanya dinamika peningkatan status sosial dan ekonomi yang dipengaruhi oleh peluang kerja, kompetensi individu, serta struktur sosial di lingkungan industri modern. Studi kasus dalam penelitian ini adalah 5 Karyawan Perantau di PT AISIN Indonesia terkait dengan mobilitas sosial pekerja rantauan.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pekerja rantauan karyawan pabrik PT AISIN Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis mengambil 5 informan kunci. Subjek yang dipilih merupakan pekerja rantauan karyawan pabrik PT AISIN Indonesia. Adapun karakteristik yang penulis pilih secara khusus yaitu karyawan pada bagian PPIC di PT AISIN Indonesia. Karakteristik lainnya adalah pekerja karyawan pabrik yang telah merantau ke Cikarang dalam kurun waktu lebih dari 10 tahun. Dalam memudahkan membaca informasi terkait informan, penulis membuat tabel agar lebih mudah untuk membaca siapa saja subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1.3
Subjek Penelitian

No	Nama	Bagian	Daerah Asal	Lama Bekerja	Pekerjaan Sebelumnya	Tingkat Pendidikan Awal Kerja
1.	RW	PPIC	Solo	17 Tahun	Asisten Dosen	S1
2.	AF	PPIC	Madura	13 Tahun	PT AISIN Indonesia	S1
3.	KA	PPIC	Cilacap	24 Tahun	PT AISIN Indonesia	SLTA
4.	AK	PPIC	Purwokerto	21 Tahun	Sewa Mobil dan Ambil Pesanan Roti UMKM	SMK
5.	NR	PPIC	Klaten	22 Tahun	PT AISIN Indonesia	SMK

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2026

1.7.3 Peran Penulis

Dalam penelitian ini, penulis berperan secara mutlak sebagai instrumen kunci penelitian, mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai pihak utama dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data di lapangan. Hal ini juga didasari oleh ketertarikan penulis terhadap fenomena mobilitas tenaga kerja di kawasan industri yang tidak hanya berkaitan

dengan perpindahan geografis, tetapi juga perubahan status sosial ekonomi yang dialami oleh pekerja rantau. Selain itu, topik ini dipilih karena adanya realitas sosial bahwa sebagian besar pekerja industri di kawasan Cikarang merupakan perantau yang meninggalkan daerah asalnya untuk mencari pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup.

Dalam proses tersebut, mereka mengalami berbagai bentuk mobilitas sosial, khususnya mobilitas vertikal, yang tercermin dari perubahan pendapatan, stabilitas pekerjaan, serta peningkatan kesejahteraan setelah bekerja dalam jangka waktu tertentu di perusahaan. Fokus penelitian pada bagian *Production Planning and Inventory Control* (PPIC) dipilih karena unit kerja tersebut memiliki karakteristik pekerjaan yang menuntut ketelitian, tanggung jawab, serta pengalaman kerja yang dapat memengaruhi peluang pengembangan karier pekerja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses merantau dalam konteks pekerjaan industri berkontribusi terhadap terjadinya mobilitas sosial, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kegagalannya.

Selanjutnya, dalam proses penelitian ini penulis berperan sebagai instrumen utama yang berfungsi sebagai perencana, pengumpul data, pengamat, sekaligus menganalisis hasil penelitian. Penulis juga berperan dalam melakukan komunikasi langsung dengan para informan untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, kehadiran penulis di lapangan menjadi sangat penting

dalam memahami secara mendalam fenomena mobilitas sosial pekerja rantau karyawan pabrik di PT AISIN Indonesia.

1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh penulis di PT AISIN Indonesia yang berlokasi di Kawasan Industri EJIP Plot 5J, Sukaresmi, Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17530. PT AISIN Indonesia merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi berbagai komponen otomotif, seperti komponen bodi dan mesin kendaraan. Perusahaan ini berdiri sejak tahun 1995 dan menjadi salah satu pemasok penting dalam industri otomotif AISIN.

Alasan penelitian ini dilakukan di PT AISIN Indonesia karena perusahaan tersebut memiliki jumlah pekerja rantau yang cukup banyak, terutama di divisi PPIC. Divisi PPIC tidak hanya memberikan kesempatan bagi pekerja rantau untuk meningkatkan keterampilan melalui berbagai tugas dan proses produksi yang rumit, tetapi juga menyediakan berbagai program pengembangan, seperti pelatihan teknis, kesempatan mengikuti seminar internal, serta mekanisme penghargaan bagi karyawan yang menunjukkan disiplin dan prestasi kerja yang baik. Berkat berbagai kegiatan pengembangan ini, pekerja rantau memiliki peluang untuk memperluas kemampuan, mendapatkan pengakuan, serta meningkatkan posisi mereka dalam struktur organisasi perusahaan.

Dengan demikian, dinamika yang terjadi di divisi PPIC menunjukkan adanya proses mobilitas sosial yang nyata dalam lingkungan industri tersebut. Aktivitas penelitian serta pengumpulan data dilakukan berdasarkan kesepakatan antara penulis dan pihak yang menjadi sumber informasi, dengan periode pelaksanaan September 2025 hingga Maret 2026.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan sumber data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui tiga teknik pengumpulan data yang sistematis, yakni observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penulis melaksanakan wawancara tatap muka (*face to face in depth interview*) langsung di lokasi penelitian, yakni PT AISIN Indonesia, bersama 5 informan yang terdiri dari 1 Manajer, 1 Kassie, dan 3 Leader. Proses wawancara dilakukan secara bertahap dalam dua sesi pertemuan untuk setiap informan di mana sesi pertama memetakan riwayat karier dan sesi kedua berfokus pada pendalaman pencapaian spesifik seperti skill, prestasi, dan peningkatan gaji yang kemudian divalidasi kredibilitas data melalui verifikasi antar informan dan sinkronisasi dengan data pendukung. Sebagai penyempurna, penulis menggunakan teknik dokumentasi berupa catatan tertulis, foto kegiatan, serta rekaman suara wawancara untuk menguatkan otentikasi temuan lapangan, dengan tetap memegang teguh prinsip etika penelitian yang menjamin kerahasiaan identitas dan privasi informan agar seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan analisis akademis.

Selanjutnya, penulis melaksanakan observasi langsung non-partisipatif di area PT AISIN Indonesia. Observasi ini dilakukan dengan mengamati secara sistematis aktivitas harian pekerja tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan mereka, sehingga perilaku informan dapat ditangkap secara alami dan objektif. Teknik observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi tidak langsung yang dilakukan selama 6 bulan, diawali dengan penyebaran lima pertanyaan pra-penelitian secara tersamar (*covert observation*) melalui media digital untuk menangkap fenomena perilaku informan secara alami dan objektif terkait pola adaptasi, penggunaan modal sosial, serta ritme kerja di kawasan industri.

1.7.6 Triangulasi

Triangulasi dilakukan sebagai bagian dari uji kredibilitas dalam proses pengecekan data yang berasal dari berbagai sumber dan waktu dengan menggabungkan beberapa data yang telah tersedia. Tujuan utama dari triangulasi adalah mendukung pemahaman penulis terhadap temuan-temuan yang diperoleh. Terdapat beberapa jenis triangulasi data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi berdasarkan waktu.

Dalam penelitian ini, jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yang diperoleh melalui wawancara dengan Bapak RW selaku Manager *Production Planning and Inventory Control* (PPIC). Penulis melakukan perbandingan

antara data yang diperoleh dari informan utama dan data yang diperoleh melalui triangulasi sumber.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian skripsi ini, penulis membagi penulisan menjadi beberapa bagian yang terdiri dari lima bab sebagai berikut.

BAB I: Bagian ini akan menguraikan mengenai latar belakang penelitian yang menjadi dasar penelitian dilakukan. Permasalahan penelitian juga terdapat di bagian ini serta tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang dibagi menjadi manfaat teoritis dan praktis. Selain itu, terdapat tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, hubungan antar konsep, dan metodologi penelitian yang diharapkan dapat membantu dalam penyusunan skripsi ini.

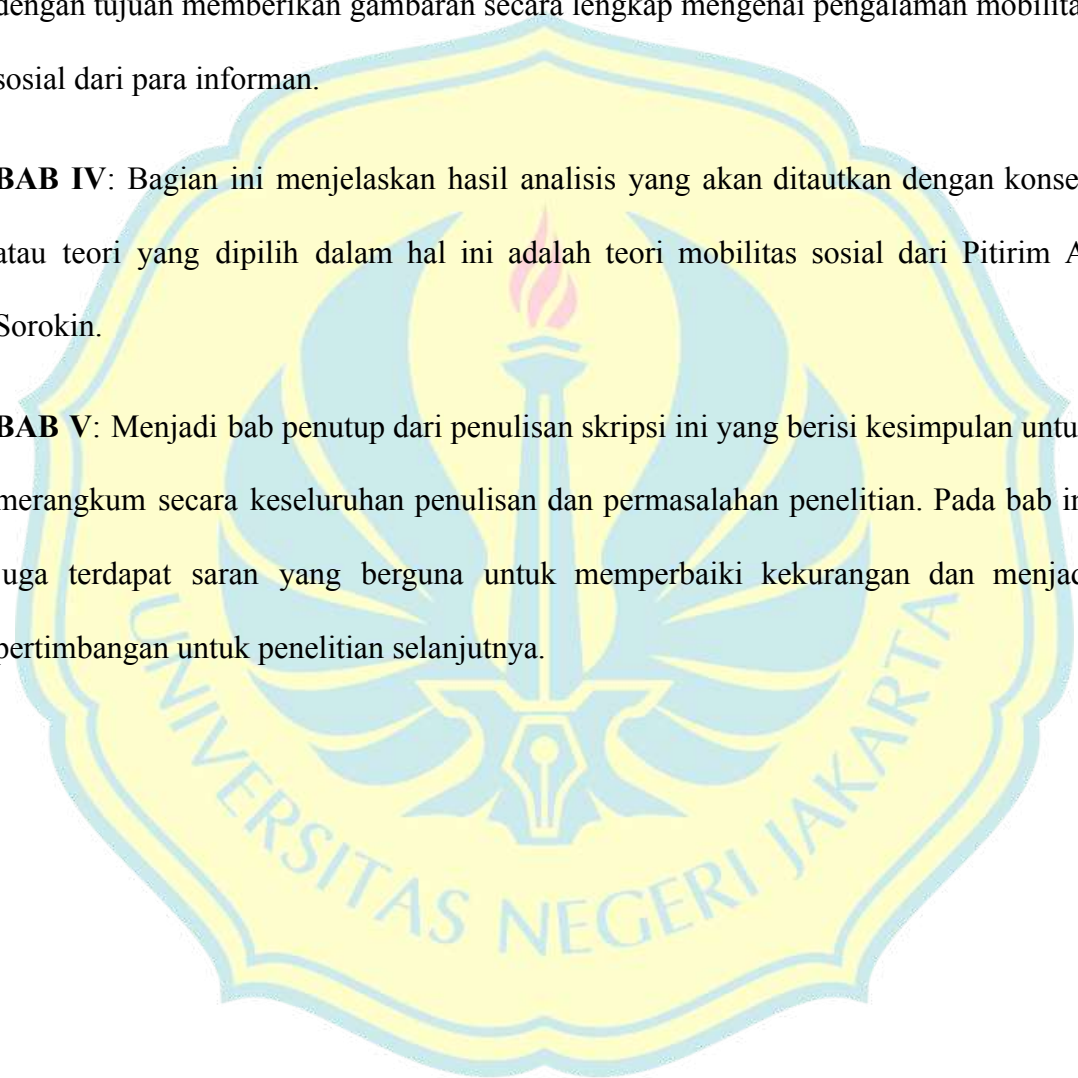
BAB II: Pada bab ini penulis menguraikan deskripsi terkait lokasi penelitian, menguraikan gambaran terkait pekerja rantau karyawan pabrik di PT AISIN Indonesia, dan menjelaskan profil informan penelitian yaitu pekerja perantau karyawan pabrik di PT AISIN Indonesia.

BAB III: Dalam bab ini, penulis menjelaskan hasil penelitian terkait dinamika mobilitas sosial yang dialami oleh para pekerja rantau sebagai karyawan pabrik di PT AISIN Indonesia pada bidang *Production Planning and Inventory Control* (PPIC). Bab ini juga membahas tentang adaptasi pekerja rantau dalam menghadapi lingkungan kerja dan sosial di kawasan industri, pembentukan identitas sosial sebagai

bagian dari kelompok pekerja industri, serta berbagai tantangan yang dihadapi. Penjelasan ini dibuat berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan secara empiris dengan tujuan memberikan gambaran secara lengkap mengenai pengalaman mobilitas sosial dari para informan.

BAB IV: Bagian ini menjelaskan hasil analisis yang akan ditautkan dengan konsep atau teori yang dipilih dalam hal ini adalah teori mobilitas sosial dari Pitirim A. Sorokin.

BAB V: Menjadi bab penutup dari penulisan skripsi ini yang berisi kesimpulan untuk merangkum secara keseluruhan penulisan dan permasalahan penelitian. Pada bab ini juga terdapat saran yang berguna untuk memperbaiki kekurangan dan menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.



Intelligentia - Dignitas